



Pergi Tak Kembali

Oleh: Firmansyah

Lima tahun berlalu tanpa terasa.

Tanpa terasa? Tidak juga, lima tahun itu juga Dam dan istrinya menunggu. Beruntung saat mereka mulai merencanakan banyak terapi hamil, penantian itu berakhir. Pagi itu istrinya mendadak mual-mual. Kegembiraan segera melingkupi rumah kecil mereka. Istrinya kembali hamil.

Pagi ini hari Minggu, Dam riang menyiapkan masakan. Hari yang menyenangkan. Ada banyak kabar gembira minggu-minggu terakhir ini. Pertama, kandungan istrinya sehat. Sepanjang istrinya rajin minum obat penguat rahim, tidak terlampau lelah, tidur cukup, dan berbagai daftar lainnya dalam daftar saran dokter, bayi mereka aman. Kedua, hasil USG memberitahukan bahwa bayi mereka kembar empat dengan dua berjenis kelamin perempuan dan dua lagi laki-laki. Sempurna. Sungguh kebahagiaan yang luar biasa, hadiah Sang Pemilik Fajar yang tak terduga.

Sembilan bulan berlalu. Malam itu, saat Dam dan istrinya duduk di halaman rumah. Riang memandangi hamparan kota yang memesona. Saat Dam menggelitiki istrinya sambil berseru mengancam. "Ayo Sayang, kasih tahu siapa nama-nama anak kita nanti?"

Saat istrinya menghindar, "Tidak mau. Itu kan kejutan!"

Saat itulah, langkah kaki istrinya mendadak terhenti. Bagai pasak yang dihunjamkan, bagai seekor burung terkena panah pemburu. Istrinya mengkerut. Jatuh terduduk. Meringis kesakitan. Mulutnya mendesah tertahan. Seluruh tubuhnya mengejang seketika. Dan mata hitam-bulat indahinya terpejam menahan sakit. Dam meloncat, berseru panik.

"Ada apa? Apa ada yang sakit? Jangan bercanda, Yang."

Darah! Darah berceceran membasahi daster istrinya. Gemetar Dam membantu istrinya duduk di halaman rumput. Lantas berlari kesetanan mengeluarkan mobil dari garasi. Menggendong istrinya patah-patah. Gemetar meletakkan tubuh istrinya di jok depan. Melesat menyusuri jalan.

Istrinya mendesah tertahan.

"Sabar Yang, sabar. Bertahanlah, aku mohon."

Mobil Dam memecah keramaian kota. Mobil itu dua kali menerabas lampu merah. Dua kali mengambil jalur berlawanan. Berkali-kali menyalip mobil lainnya. Menerabas tiang parkir rumah sakit. Dan berteriak-teriak di depan Instalasi Gawat Darurat, memanggil perawat yang berjaga. Dia membopong istrinya, memaksakan diri berlari.

Istrinya dibawa masuk ke ruangan kaca.

Dam berdiri termangu, menatap kosong istrinya yang tergeletak tak berdaya. Setengah jam berlalu, dokter itu keluar dari ruangan. Dam gemetar menunggu.

“Kami harus mengoperasi bayinya.”

“Apa... apakah bayinya selamat?”

“Kami belum tahu, kita berharap operasi bisa menyelamatkan kedua-duanya. Istrimu sadar, kondisinya sejauh ini baik terkendali. Kau mau bicara sebentar? Lima menit. Kami harus menyiapkan operasi.”

Dam tidak perlu mendengar kalimat itu dua kali, dia sudah bergegas masuk ke dalam ruangan kaca. Menggigit bibir. Melangkah pelan, mendekat. Istrinya menatap lemah, mencoba tersenyum.

“Apa kata Dokter?” Istrinya bertanya amat pelan.

“Baik. Kau akan baik-baik saja, Yang. Mereka sedang menyiapkan operasi. Bayi kita akan selamat.” Dam berbisik, mengelus lembut dahi istrinya. Wajah itu terlihat amat lemah. Pucat.

Diam. Senyap. Dan entah kenapa istrinya mendadak menangis.

“Kau jangan menangis, Yang. Semua pasti baik-baik saja.”

“Aku takut.”

“Tidak ada yang perlu ditakutkan.”

“Aku sungguh takut.”

“Ada aku, Yang. Aku kan terbiasa mengusir orang-orang yang membuatmu takut.” Dam tertawa getir, mencoba bergurau.

“Jangan menangis, yang, aku mohon. Kalau kau menangis aku jadi ingin ikut menangis.” Dam mengusap ujung matanya.

Istrinya tersenyum lemah. “Apakah aku terlihat cantik?”

Dam menelan ludah. Pertanyaan jenis apa ini? Dalam situasi seperti ini? Dam mengangguk pelan.

“Seperti apa cantiknya aku?”

Dam menggigit bibir. Aduh, bagaimanalah dia menjelaskannya. Dam tersenyum malu. Cantik sekali, sampai dia dulu (dan sekarang) kehilangan kata-kata untuk menjelaskannya. Lihatlah, muka pucat ini saja masih terlihat anggun-memesona.

“Seperti apa, Yang?”

Dam mengusap rambut. Kemudian pelan mengangkat kedua telapak tangannya. Mengacungkan sepuluh jari. Istrinya tersenyum lemah. Hening.

“Kau tahu, aku ingin selalu terlihat cantik di matamu. Aku ingin selalu terlihat cantik.” Istrinya terisak lagi.

Dam menelan ludah, mengusap pipi berlesung pipit itu.

“Aku ingin kau selalu merasa senang kepadaku. Merasa ikhlas.” Istrinya tersengal. “Aku bahagia sekali dengan semua kehidupan kita. Semua janji-janji manis yang kau berikan anak-anak, kita akan membesarkan anak-anak kita bersama agar mereka lebih bahagia dari kita. Anak-anak yang akan memiliki orang tua yang utuh.” Istrinya semakin tersengal.

“Kita akan membesarkannya bersama, Yang.” Dam berbisik.

Istrinya tersenyum amat lemah. Menatap sejuta arti.

“Waktunya habis.” Dokter kembali. Bersiap.

Dam tersenyum menatap istrinya. Mengecup dahinya. Berbisik, “Aku cinta padamu selalu.” Kemudian pelan melangkah keluar dari ruangan. Saat keluar itulah dia menyadari sesuatu. Ada yang keliru. Semua ini ada yang salah. Dam tidak tahu apa itu. Dia belum tahu itu. Tetapi ada yang tidak beres. Istrinya tengah bersiap.

Lima menit operasi berjalan, semuanya benar-benar memburuk. Pendarahan. Istrinya pendarahan lagi. Dan kali ini parah. Pontang-panting suster menyiapkan kantong-kantong darah. Lima belas menit operasi berlalu darah di kantong-kantong persediaan rumah sakit habis. Bagai ember bocor, darah mengalir keluar dari rahim istrinya. Dam menggigit bibir masuk ke dalam ruangan kaca. Hanya dia yang memiliki darah AB di sekitar situ. Dam tergugu menatap wajah istrinya yang pucat-pasi tertidur oleh obat bius. Tidak ada waktu untuk mengambil darah Dam, lantas baru dipindahkan ke istrinya. Dokter bergegas menyambungkan tangan mereka berdua. Lengannya tertancap belalai, menyambung ke lengan istrinya. Darah segar itu mengalir.

Biarlah darahnya habis dipindahkan, asal istrinya selamat. Biarlah, asal bayinya selamat. Dam menggigit bibir. Lima menit berlalu. Bayi-bayi itu terselamatkan. Sesuai hasil USG waktu itu, dua laki-laki dan dua perempuan. Dam tersungkur di samping istrinya. Dokter menelan ludah. Perawat-perawat menyeka

ujung mata. Lima menit berlalu lagi, saat Dam mulai pucat pasi karena darahnya terus dipindahkan, dokter berhasil menahan pendarahan.

Waktu berjalan lambat. Tujuh jam berlalu. Pukul lima dini hari. Waktu fajar. Dam yang setengah terkantuk tetap memaksakan diri berjaga. Jemari istrinya bergetar pelan. Dam terbangun. Mata istrinya pelan membuka. Kesadaran itu kembali. Perlahan, mata istrinya lama menatap sekitar. Masih bayang-bayang, remang mencari, melihat Dam di sebelahnya. Terhenti, pelan-pelan terang. Menatap suaminya amat redup, tersengal napas.

Istrinya berusaha tersenyum.

Entah apa sebabnya, mendadak istrinya menangis, terisak dalam. Amat memilukan menatap wajah lembut itu menangis. Mengiris hati siapa saja yang melihatnya. Kesedihan memancar bagai mata air yang direkahkan. Wajah itu amat sendu.

“Jangan menangis, Yang. Kumohon, semuanya akan baik-baik saja.” Dam menelan ludah, bingung. Kenapa istrinya menangis?

“Apakah kau ridha kepadaku?” istrinya bertanya tersengal. Di sela-sela tangisnya.

Dam menelan ludah. Apa maksud pertanyaan ini? Ya Tuhan, apa maksudnya? Bagaimana mungkin dalam situasi ini istrinya bertanya pertanyaan itu? Bukankah Dokter bilang semuanya akan baik-baik saja?

“Jangan menangis.” Dam membujuk.

“Apakah kau ridha kepadaku jika aku tak bisa membesarkan anak-anak kita bersama denganmu?”

Istrinya bertanya lagi, mata itu semakin redup, napasnya semakin lemah.

Ya Tuhan, mendadak Dam ditanamkan kesadaran itu. Kesadaran yang membuatnya tergugu seketika. Ini kalimat terakhir. Jemari Dam gemetar menggenggam jemari istrinya.

“Jangan. Kumohon jangan pergi.” Dam berseru panik.

Waktu fajar itu terasa begitu mencekam dan memilukan.

“Apakah kau ridha kepadaku, Yang?” suara istrinya melemah, napasnya satu-dua.

“KUMOHON!!! JANGAN PERGI!!!” Dam menekan bel di sebelah ranjang. Panik. Berusaha memanggil dokter, perawat. Siapa saja, tolong datanglah segera.

“JANGAN PERGI!!!!” Dam gemetar merengkuh tubuh itu.

“Apakah?” istrinya menatap lemah, menunggu.

Tidak akan ada lagi harapan itu. Benar-benar tidak akan ada lagi. Dam terpana. Menggigit bibirnya. Mata istrinya menunggu.

Dam mengangguk pelan. Sungguh. Ya Tuhan, dia sungguh ridha dengan apa yang dilakukan istrinya selama ini. Sungguh ikhlas atas semua perlakuan istrinya. Dan anggukan itu “mahal” sekali harganya. Anggukan itu mengantar semuanya.

Tepat di waktu fajar.

Mata indah istrinya pelan menutup.

Pergi. Selamanya. Meninggalkan keempat buah hatinya.